



Coping Stress of Orphaned Teenagers During a Pandemic

Coping Stress Remaja Yatim Piatu Saat Masa Pandemi

Nurmughni Algam Amru¹, Dwi Nastiti^{2*}

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Ghozali Rusyid Affandi

Reviewed by:

Latipun Latipun

Cholichul Hadi

*Correspondence:

Dwi Nastiti

dwinastiti@umsida.ac.id

Received: 1 February 2024

Accepted: 8 February 2024

Published: 15 February 2024

Citation

Nurmughni Algam Amru
(2024) Coping Stress of
Orphaned Teenagers During
a Pandemic

Psikologia : Jurnal Psikologi, 11(1).

doi: 10.21070/psikologia.v11i1.1812

The background of this research is how the orphaned youth in this orphanage solve the problems that occur. Based on the problems above, this study aims to determine the Coping Stress of Orphaned Teenagers During the Pandemic. Research applied using descriptive quantitative methods. The number of respondents is 100 orphaned youth. The sampling technique used is saturated sampling. Data analysis techniques in this study used descriptive statistics. The data analysis process was carried out using SPSS version 17.0. The results of the reliability test on the coping stress scale showed a reliability coefficient of 0.894. The results of data analysis as many as 25 male respondents using emotion focused coping with a percentage of 39%. A total of 30 female respondents used emotion focused coping with a percentage of 83%. Then as many as 39 male respondents using problem focused coping with a percentage of 61%. Meanwhile, female adolescent respondents used problem focused coping as many as 6 people with a percentage of 17%.

Keywords: Coping Stress, Orphaned Teenagers

Penelitian ini dilatar belakangi bagaimana cara remaja yatim piatu di panti asuhan ini untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Coping Stress Remaja Yatim Piatu Saat Masa Pandemi. Penelitian yang diterapkan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Jumlah responden 100 orang remaja yatim. Teknik sampling yang digunakan sampling jenuh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Proses analisis data yang dilakukan menggunakan menggunakan SPSS versi 17,0. Hasil uji reliabilitas terhadap skala coping stress menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,894. Hasil analisis data sebanyak 25 responden laki-laki menggunakan emotion focused coping dengan prosentase sebesar 39%. Sebanyak 30 responden berjenis kelamin perempuan menggunakan emotion focused coping dengan prosentase sebesar 83%. Kemudian sebanyak 39 responden remaja yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan problem focused coping dengan prosentase sebesar 61%. Sementara itu responden remaja yang berjenis kelamin perempuan menggunakan problem focused coping sebanyak 6 orang dengan prosentase sebesar 17%.

Kata Kunci: Coping Stress, Remaja Yatim Piatu

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa [1]. Di Indonesia sendiri banyak sekali para remaja bahkan anak-anak yang sudah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya ada yang ditinggalkan sejak kecil dan ada juga yang ditinggal kedua orang tuanya saat ia dewasa [2]. Maka dari itu banyak panti asuhan yang bersedia mengurus anak-anak tersebut yang sudah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Di panti asuhan tersebut anak-anak yang sudah kehilangan kedua orang tuanya akan diasuh oleh para petugas panti tersebut. Remaja yang tinggal di panti asuhan harus mandiri dan mereka juga harus berbagi makanan, mainan, perasaan dan lain-lain satu sama lain. Anak panti tersebut juga sering rindu akan suasana rumah, sedih ketika ingat orang tua yang meninggal, cemas pertama kali masuk panti, dan menaati banyak aturan yang sudah dibuat oleh panti asuhan tersebut. Di panti asuhan ini banyak penghuninya mulai dari anak yatim, pengasuh dan para karyawan lainnya. Dengan demikian di panti asuhan ini diterapkan banyak aturan sehingga banyak dari anak yatim di panti tersebut menjadi stress akibat banyaknya aturan di panti tersebut.

Disini peneliti ingin mengetahui bagaimana cara masing-masing dari anak yatim piatu tersebut menyelesaikan masalahnya dengan cara melakukan sedikit wawancara untuk menggali informasi dari anak yatim tersebut. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu remaja panti asuhan berkenaan dengan masalah yang sering subyek alami. Subjek mengatakan bahwa :

“ketika saya rindu sama orang tua, ketika yang lain ada yang bisa beli barang sementara saya tidak bisa dan juga mengikuti semua aturan yang ada disini mas. Dan masih banyak lagi itu cuman beberapa saja. Ya kadang cuman bisa menangis kemudian cerita masalahnya ke pengasuh atau ke teman teman sebayanya kadang juga yang menyendiri di kamar. Di masa pandemi ini saya sering rindu dengan keluarga saya dirumah, meskipun dirumah sudah tidak ada orang tua tetapi saya masih punya kakak, adik, om sama tante. Saya sering rindu dengan mereka tapi saya tidak bisa pulang, hanya bisa berjumpa lewat telfon.”

Dan cara mereka anak yatim piatu tersebut menyelesaikan masalah pun beraneka ragam seperti ada yang curhat ke pengurus panti, lebih mendekatkan diri kepada yang maha kuasa seperti sholat dan mengaji diperbanyak, kemudian ada juga yang menyelesaikan masalah dengan cara mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Quran dan masih banyak lagi. Berikut sedikit hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti

“saya ketika banyak masalah di panti ini, saya sering menyelesaikan dengan cara mengaji dan sholat kak, karena itu cara saya untuk lebih merasa tenang ketika menyelesaikan masalah yang sedang saya hadapi.”

“ketika saya banyak masalah di sini, saya banyak mengurung diri di kamar, karena itu membuat saya lebih tenang.”

“kalo saya sih lebih banyak curhat ke temen perempuan sendiri kak, temen dekat.”

Semua hal yang dialami remaja panti asuhan akan

membuat anak panti asuhan tersebut menjadi stress jika mereka tidak berpikir panjang [3]. Stress adalah apa saja yang seseorang rasakan ketika bereaksi terhadap tekanan, baik dari luar diri (sekolah, pekerjaan rumah, kerja paruh waktu, aktivitas setelah sekolah, keluarga dan saudara atau teman-teman) maupun dari dalam diri sendiri (ingin berprestasi di sekolah, ingin menang, marah kepada adik atau kakak) [4]. Jika remaja dapat mengatasi tuntutan yang dibebankan pada mereka dan mengilangkan stress yang mereka rasakan, maka stress dapat dihindari, sehingga diperlukan perilaku coping untuk mengatasi stress [5]. Coping adalah semua bentuk perilaku dan pikiran (negatif atau positif) yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan stress [6]. Strategi coping dibagi menjadi dua bentuk, yaitu coping yang berpusat pada masalah (PFC) dan coping yang berpusat pada emosi (EFC). Problem focused coping adalah cara pemecahan masalah secara langsung dengan tindakan menghilangkan atau mengubah stressor, sedangkan emotional focused coping adalah strategi coping yang lebih berorientasi pada emosi, yang hanya bersifat sementara dan tidak berusaha menghilangkan atau mengubah sumber stress [7]. Tujuan dari perilaku coping adalah untuk mengurangi kondisi lingkungan pribadi yang menyusahkan, beradaptasi dengan kejadian atau kenyataan negatif, menjaga keseimbangan emosional, mempertahankan citra diri yang positif, dan terus memiliki interaksi yang memuaskan dengan komunitas yang lebih besar [8]. Kondisi stress yang dialami setiap orang berbeda-beda. Kondisi kehidupan sebagian besar orang sangat beranting terhadap peristiwa traumatis, sementara sebagian besar lainnya telah dibebani oleh stress sepanjang waktu [9].

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puteri (2022) yang berjudul “Identifikasi Coping Stress Remaja Yang Tinggal Dpanti Asuhan” menyatakan bahwa penelitian yang telah dilakukan pada beberapa Panti Asuhan di Malang, dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi stress yang mereka hadapi setiap harinya remaja di panti asuhan cenderung menggunakan emotion focused coping daripada problem focused coping. Yang mana dari 116 subjek 64 remaja berada pada kategori tinggi di aspek emotion focused coping, sedangkan 50 remaja berada pada kategori tinggi di aspek problem focused coping. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Jika dilihat berdasarkan indikator, remaja cenderung mengarah pada indikator dukungan sosial dan memiliki kontrol diri yang rendah dalam mengatasi stress mereka [10].

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Aliyah & Darmawanti (2022) yang berjudul “Gambaran Strategi Coping Pada Perempuan Yang Kehilangan Orang Tua Di Masa Pandemi Covid 19” Cara ketiga subjek melakukan strategi coping berpusat pada masalah dan strategi coping berpusat pada emosi secara bersamaan adalah langkah yang tepat karena menggunakan dua jenis strategi coping secara bersamaan dapat mengoptimalkan respon individu, baik secara emosi maupun kognisi pada individu yang kehilangan orang tua. Strategi coping berpusat pada masalah yang dilakukan oleh individu yaitu dengan mengambil keputusan untuk mencari solusi serta jalan keluar agar tidak terpuruk dalam kesedihan dengan cara

mengikhhlaskan, melakukan selftalk dan mencari dukungan sosial agar individu memperoleh nasihat, motivasi dan hiburan dari orang lain agar individu tidak mudah sedih. Selain itu strategi coping berpusat pada emosi yang dilakukannya dengan cara menjalankan aktivitas yang dapat menyibukkan dirinya agar kesedihan tersebut tidak terlalu membebani pikirannya. Menjalankan suatu hobi membuat individu tersebut melupakan kesedihan yang dihadapinya, dan individu mengambil hikmah di balik suatu peristiwa dimana individu mampu menjadi pribadi yang lebih baik seperti mandiri, lebih dewasa dan memiliki ketangguhan untuk menjalani hidup kedepannya. [11].

Dari penelitian dahulu yang dilakukan oleh Sukasni (2019) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Problem Focused Coping Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung” menyatakan bahwa Penelitian ini juga membuktikan bahwa problem focused coping sebanyak 17,5% dalam kategori tinggi dan 85,5% dalam katagori sedang, hal ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan memiliki problem focused coping yang sedang. Problem focused coping yang sedang mencerminkan bahwa remaja panti memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang sedang. Dari penelitian yang dilakukan tingginya angka yang termasuk dalam kategori sedang 85,5% mencerminkan masih kurangnya remaja yang mampu melakukan problem focused coping terhadap dirinya [12].

Cara mereka mengatasi beberapa masalah tersebut ada berbagai macam seperti saling menguatkan satu sama lain, curhat kepada anak panti yang lebih dewasa dan ada juga yang berserah diri kepada Allah SWT dengan cara sholat dan mengaji supaya lebih tenang dan tentam. Cara seseorang mengatasi masalah dikenal dengan istilah coping stress. Perilaku coping adalah perilaku dimana seorang individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan memiliki niat untuk menyelesaikan suatu tugas atau masalah. Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara masing masing dari anak yatim piatu tersebut menyelesaikan masalahnya.

METODE

Metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penelitian adalah metode yang digunakan harus disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai sehingga penelitian akan berjalan dengan sistematis. penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif metode penelitian kuantitatif [13]. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel tunggal yaitu Coping Stress. Populasi dalam penelitian ini adalah ramaja panti asuhan yang berjumlah 100 orang remaja yatim piatu panti asuhan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan dalam penelitian ini adalah dengan skala psikologi, yaitu skala coping stress [14]. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Adapun statistik deskriptif sendiri merupakan teknik penyajian data yang dilakukan dengan menganalisis data mentah (hasil pengumpulan data) lalu mendeskripsikan dan

menggambarkan data tersebut sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh dimana sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Adapun model skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert yang dimodifikasi peneliti untuk mengungkap dukungan sosial dan coping stress [15]. Dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data deskriptif variabel Coping Stress dihitung menggunakan SPSS 17.0 for windows dengan hasil :

[Table 1. About here.]

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel coping stress memiliki nilai mean (μ) sebesar 148,64 dengan standart deviasi (σ) sebesar 8,54. Berikut norma yang dipergunakan dalam mengkategorisasikan pada variabel coping stress.

[Table 2. About here.]

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 100 responden sebanyak 64 orang adalah responden berjenis kelamin laki-laki dan 36 orang lainnya adalah berjenis kelamin perempuan. Melalui data tersebut diketahui bahwa sebanyak 25 orang responden laki-laki menggunakan emotion focused coping dengan prosentase sebesar 39%. Kemudian sebanyak 30 orang yang berjenis kelamin perempuan menggunakan emotion focused coping dengan prosentase sebesar 83%. Dengan ini dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak menggunakan emotion focused coping ini daripada responden remaja yang berjenis kelamin laki-laki. Kemudian melalui data tersebut juga dapat dilihat bahwa sebanyak 39 responden remaja yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan problem focused coping dengan persentase sebesar 61%. Sementara itu responden remaja yang berjenis kelamin perempuan menggunakan problem focused coping sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 17%. Berikut diagram perolehan data emotion focused coping dan problem focused coping yang ditinjau dari jenis kelamin remaja yatim piatu tersebut.

[Diagram 1.1. About here.]

[Diagram 1.2. About here.]

Hasil dari penelitian meunjukkan bahwa baik remaja panti laki-laki maupun perempuan menggunakan baik emotion focused coping maupun problem focused coping.

Pada remaja panti asuhan laki-laki, sebanyak 25 dari 64 remaja (39%) menggunakan emotion focused coping, dan sebanyak 39 dari 64 (61%) menggunakan problem focused coping. Data ini menunjukkan bahwa remaja panti asuhan laki-laki sebagian besar menggunakan problem focused coping, dan selebihnya menggunakan emotion focused coping dalam mengatasi masalah yang menimbulkan stress. Pada remaja panti asuhan perempuan ditemukan sebanyak 30 dari 36 remaja (83%) menggunakan emotion focused coping, dan sebanyak 6 (17%) remaja menggunakan problem focused coping. Hal ini menunjukkan bahwa remaja panti asuhan perempuan pada umumnya menggunakan emotion focused coping, dan sebagian kecil menggunakan problem focused coping dalam mengatasi masalah yang menimbulkan stress.

Temuan di atas sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2010) yang menyatakan bahwa Pada gambaran coping stress berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa coping stress pada dimensi problem focused coping lebih banyak pada laki-laki yaitu 45 remaja (52,94%). Sedangkan dimensi emotional focused coping lebih banyak pada perempuan yaitu 50 siswa (60,97%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa laki-laki lebih sering menggunakan problem focused coping. Laki-laki cenderung merespon masalah yang dihadapi dengan menggunakan persepsi berdasarkan pemikiran-pemikiran seperti melakukan pembalasan ketika dianiaya, dan meminta bantuan kepada ahlinya, dapat dilihat pada jawaban subjek yang menyatakan sering membela diri. Sedangkan perempuan lebih sering menggunakan emotional focused coping karena cenderung mempersepsikan masalah yang dihadapi dengan emosi-emosinya, seperti menangis, mengisolasikan diri, berusaha untuk sabar dan menerimanya. Hasil penelitian lain dari Lasmono & Pramadi (2003) menyebutkan bahwa pada budaya jawa problem focused coping lebih sering digunakan untuk mengatasi tekanan/masalah. Hal ini terlihat bahwa lebih banyak responden laki-laki yang melakukan problem focused coping dibandingkan responden perempuan yang melakukan emotion focused coping.

[Table 3. About here.]

[Diagram 1.3. About here.]

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa subjek menggunakan strategi emotion focused coping pada aspek seeking social emotional support sebanyak 13 responden dengan prosentase sebesar 16,6%, kedua yaitu distancing sebanyak 7 responden dengan prosentase yaitu 14,6%, ketiga escaping / avoidance dengan jmlah responden sebanyak 24 dan dengan nilai prosentase yaitu 16,8%, keempat self control dengan responden 15 orang dan nilai prosentase yaitu 16,5%. Kelima accepting responsibility dengan jumlah responden 21 orang dan nilai prosentase 17,7%. Dan yang keenam positif reappraisal dengan jumlah responden 20 orang dan dengan nilai prosentase yaitu sebesar 17,8%.

[Table 4. About here.]

[Diagram 1.4. About here.]

[Diagram 1.5. About here.]

Peneliti melihat lebih jauh penggunaan kedua jenis coping dilihat dari aspek coping stress. Dijelaskan secara umum bahwa subjek menggunakan strategi emotion focused coping pada aspek seeking social emotional support sebanyak 13 responden dengan prosentase sebesar 16,6%, kedua yaitu distancing sebanyak 7 responden dengan prosentase yaitu 14,6%, ketiga escaping / avoidance dengan jmlah responden sebanyak 24 dan dengan nilai prosentase yaitu 16,8%, keempat self control dengan responden 15 orang dan nilai prosentase yaitu 16,5%. Kelima accepting responsibility dengan jumlah responden 21 orang dan nilai prosentase 17,7%. Dan yang keenam positif reappraisal dengan jumlah responden 20 orang dan dengan nilai prosentase yaitu sebesar 17,8%.

Kemudian berdasarkan tabel emotion focused coping yang ditinjau dari jenis kelamin, subjek yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan strategi emotion focused coping pada aspek Escape atau Avoidance (Melarikan Diri atau Menghindar) paling tinggi yaitu 19,36% dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. escape atau avoidance (melarikan diri atau menghindari) yaitu usaha untuk mengatasi situasi menekan dengan lari dari situasi tersebut atau menghindarinya dengan beralih pada hal lain seperti makan, minum, merokok, atau menggunakan obat-obatan. Sementara yang berjenis kelamin perempuan menggunakan strategi emotion focused coping pada aspek seeking social emotional support (mencari dukungan sosial bersifat emosional) paling tinggi yaitu 19,13% dengan jumlah responden sebanyak 10 orang. Seeking social emotional support (mencari dukungan sosial bersifat emosional) adalah mencoba untuk memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa subjek yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan strategi emotion focused coping pada aspek escape atau avoidance (melarikan diri atau menghindari) paling tinggi yaitu 19,36% dengan jumlah responden 20 orang, kedua positive reappraisal (penilaian kembali secara positif) yaitu 18% dan jumlah respondennya 14 orang, ketiga accepting responsibility (penerimaan tanggung jawab) dengan jumlah responden sebanyak 12 orang dan dengan nilai prosentase yaitu 17,39%, keempat self control (kontrol diri) yaitu 16,64% dengan responden 10 orang. Kelima distancing (menjauh) yaitu 14,69% dengan jumlahh responden 5 orang. Dan yang keenam atau yang paling rendah seeking social emotional support (mencari dukungan sosial bersifat emosional) dengan jumlah responden sebanyak 3 orang dan dengan nilai prosentase yaitu sebesar 14,09%. Kemudian yang berjenis kelamin perempuan menggunakan strategi emotion focused coping pada aspek seeking social emotional support (mencari dukungan sosial bersifat emosional) paling tinggi yaitu 19,13% jumlah responden sebanyak 10 orang, kedua accepting responsibility (penerimaan tanggung jawab) yaitu 18% dengan jumlah responden sebanyak 9 orang, ketiga positive reappraisal (penilaian kembali secara positif) dengan jumlah responden sebanyak 6 orang dan dengan nilai prosentase yaitu sebesar 17,63%, keempat self control (kontrol diri) 16,42 % dengan

jumlah responden sebanyak 5 orang, kelima distancing (menjauh) 14,56% jumlah responden 4 orang. Dan yang keenam escape atau avoidance (melarikan diri atau menghindar) dengan jumlah responden sebanyak 2 orang dan nilai prosentase yaitu sebesar 14,28%..

[Table 5. About here.]

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa subjek menggunakan strategi problem focused coping pada aspek seeking social support sebanyak 45 responden dengan prosentase sebesar 35,4%, kedua yaitu confrontative sebanyak 15 responden dengan prosentase yaitu 29,3%, ketiga planful problem solving dengan jumlah responden sebanyak 40 dan dengan nilai prosentase yaitu 35,3%. Dijelaskan secara umum juga bahwa subjek menggunakan strategi problem focused coping pada aspek seeking social support sebanyak 45 responden dengan prosentase sebesar 35,4%, kedua yaitu confrontative sebanyak 15 responden dengan prosentase yaitu 29,3%, ketiga planful problem solving dengan jumlah responden sebanyak 40 dan dengan nilai prosentase yaitu 35,3%.

[Table 6. About here.]

Dari tabel diatas diketahui bahwa subjek yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan strategi problem focused coping pada aspek planful problem solving (perencanaan penyelesaian masalah) paling tinggi nilai prosentasenya yaitu 36% dengan jumlah responden 30, posisi kedua seeking social support (pencarian dukungan sosial) yaitu 34,49% dengan jumlah responden sebesar 25 orang, dan yang ketiga confrontative (konfrontasi) yaitu sebesar 29,56% dengan jumlah responden 9 orang. Kemudian subjek yang berjenis kelamin perempuan menggunakan strategi problem focused coping pada aspek seeking social support (pencarian dukungan sosial) paling tinggi prosentasenya yaitu 36,3% dengan jumlah responden sebanyak 20 orang, posisi kedua planful problem solving (perencanaan penyelesaian masalah) dengan jumlah responden sebanyak 10 orang dengan prosentase yaitu 34,76%, dan yang ketiga confrontative (konfrontasi) yaitu sebesar 29% jumlah responden sebanyak 6 orang. Kemudian berdasarkan tabel problem focused coping yang ditinjau dari jenis kelamin diketahui bahwa subjek yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan strategi problem focused coping pada aspek planful problem solving (perencanaan penyelesaian masalah) paling tinggi nilai prosentasenya yaitu 36% dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Pengertian planful problem solving (perencanaan penyelesaian masalah) sendiri adalah individu berusaha menganalisa situasi untuk memperoleh solusi, kemudian mengambil tindakan langsung untuk menyelesaikan masalah. Strategi coping planful problem solving yang diterapkan berupa memahami permasalahan yang telah terjadi dan berusaha keras menyelesaikannya, membuat perencanaan dan melaksanakannya, berusaha mengubah keadaan agar lebih baik, serta mencari jalan keluar dengan berkaca dari pengalaman masa lalu. Kemudian subjek yang berjenis kelamin perempuan menggunakan strategi problem focused coping pada aspek seeking social support (pencarian dukungan sosial) paling tinggi prosentasenya yaitu 36,3%

dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Seeking social support (pencarian dukungan sosial) adalah usaha individu untuk memperoleh dukungan dari orang lain berupa nasehat, informasi, dan bantuan yang diharapkan membantu memecahkan masalahnya. Hal ini didukung oleh pendapat Bonner yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu interaksi antara dua orang atau lebih dimana individu yang satu membutuhkan masukan-masukan yang bermanfaat dari individu yang lain ketika menghadapi berbagai macam masalah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui coping stress yang digunakan oleh remaja yatim piatu di Yayasan Desa Kenongo – Tulangan. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa remaja yatim piatu di panti asuhan desa Kenongo menggunakan kedua macam coping stress yaitu emotion focused coping dan problem focused coping. Remaja panti asuhan laki-laki sebagian besar (61%) menggunakan problem focused coping, sedangkan remaja panti asuhan perempuan pada umumnya (83%) menggunakan emotion focused coping.

Diketahui bahwa subjek yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan strategi emotion focused coping pada aspek escape atau avoidance (melarikan diri atau menghindar) paling tinggi yaitu 19,36% dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Sementara yang berjenis kelamin perempuan menggunakan strategi emotion focused coping pada aspek seeking social emotional support (mencari dukungan sosial bersifat emosional) paling tinggi yaitu 19,13% dengan jumlah responden sebanyak 10 orang. Diketahui bahwa subjek yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan strategi problem focused coping pada aspek planful problem solving (perencanaan penyelesaian masalah) paling tinggi nilai prosentasenya yaitu 36% dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Kemudian subjek yang berjenis kelamin perempuan menggunakan strategi problem focused coping pada aspek seeking social support (pencarian dukungan sosial) paling tinggi prosentasenya yaitu 36,3% dengan jumlah responden sebanyak 20 orang

REFERENSI

- [1] J. Andriyani, "Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis," *At-Taujih Bimbing. dan Konseling Islam*, vol. 2, no. 2, p. 37, 2019, doi: 10.22373/taujih.v2i2.6527.
- [2] K. Wetarini and C. B. J. Lesmana, "Gambaran Depresi dan Faktor yang Memengaruhi pada Remaja Yatim Piatu di Denpasar," *E- J. Med.*, vol. 7, no. 2, pp. 82–86, 2018, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/338036045%0AGambaran>
- [3] S. Activities et al., "HUBUNGAN ANTARA COPING STRESS DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR REMAJA YANG ORANGTUANYA BERCERAI," *Biol. Conserv.*, vol. 1–100, pp. 1–91, 2010, [Online]. Available:

- <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/14978/Mjk4NTE=/Hubungan-antara-coping-stress-dan-dukungan-sosial-dengan-motivasi-belajar-remaja-yang-orangtuanya-bercerai-abstrak.pdf>
- [4] M. Mustofa, Pengaruh dukungan sosial ayah terhadap coping stress remaja pengguna narkoba. 2017. [Online]. Available: <https://eprints.umm.ac.id/43575/>
- [5] R. D. Santana, “Gambaran Stressor Dan Coping Stress Pada Remaja Yang Tinggal Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa),” *Asuhan Kebidanan Ibu Hamil*, no. 9, p. 64, 2018, [Online]. Available: https://search.proquest.com/docview/1443861513?accountid=26646%0Ahttp://link.periodicos.capes.gov.br/sfxlcl41?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+%26+theses&sid=ProQ:ProQuest+Dissertations+%26+Theses+Globa
- [6] D. Wahyuniman and A. Budiman, “Strategi Coping Stress pada Wanita Remaja Akhir yang Mengalami Perceraian,” pp. 63–67, 2021, [Online]. Available: <http://103.78.195.33/handle/123456789/28551>
- [7] M. N. Suprayogi and A. Fauziah, “GAMBARAN STRATEGI COPING STRESS SISWA KELAS XII SMAN 42 JAKARTA Ujian Nasional Pengertian Stressor,” *Humaniora*, vol. 2, no. 1, pp. 281–290, 2011.
- [8] A. Sutandi, “Hubungan dukungan sosial dengan Coping stres homoseksual di Jakarta,” 2011, [Online]. Available: http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4461%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4461/1/ANDI_SUTANDI-FPS.pdf
- [9] C. A. Andarini, A. A. Amrullah, and A. H. Iswanto, “Strategi Coping Stress dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh pada Siswa SMAN I Pagalengan Tahun 2020,” *Pros. Semin. Nas. Kesehat. Masy.* 2020, vol. 1, no. 1, pp. 210–222, 2020.
- [10] P. Sari, “Coping COPING STRESS PADA REMAJA KORBAN BULLYING DI SEKOLAH ‘X’ faricha dinil”, [Online]. Available: www.solopos.com
- [11] R. Lubis et al., “Coping stress pada mahasiswa yang bekerja,” *J. Divers.*, vol. 1, no. 2, pp. 48–57, 2015, [Online]. Available: <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/494/339>
- [12] L. E. Dewi, “Coping Stress Pada Mahasiswa Rantau Tingkat,” pp. 1–8, 2018.
- [13] W. Setiadi, “HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN COPING STRESS PADA MAHASISWA PERANTAU DI YOGYAKARTA,” *Fak. Psikol. Dan Ilmu Sos. Budaya Univ. Islam Indones. Yogyakarta*, vol. 2, pp. 227–249, 2018, [Online]. Available: https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7220/HUBUNGAN_ANTARA_DUKUNGAN_SOSIAL_DAN_COPING_STRESS_PADA_MAHASISWA_PERANTAU_DI_YOGYAKARTA.pdf?sequence=1
- [14] F. Solin, “Hubungan dukungan sosial dengan coping stress pada mahasiswa semester akhir Stambuk 2015 Fakultas Psikologi Universitas Medan Area,” 2020, [Online]. Available: [file:///C:/Users/user/Documents/proposal/judul optimisme/158600012 - Fernanda Solin - Fulltext.pdf](file:///C:/Users/user/Documents/proposal/judul%20optimisme/158600012 - Fernanda Solin - Fulltext.pdf)
- [15] N. A. Aliyah and I. Darmawanti, “Gambaran Strategi Coping pada Perempuan yang Kehilangan Orang Tua di Masa Pandemi Covid 19,” *J. Penelit. Psikol.*, vol. 9, no. 1, pp. 85–99, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44823/38009>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2024 Nurmughni Algam Amru.

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLE

1. Data Deskriptif Coping Stress	141
2. Coping Stress Ditinjau dari Jenis Kelamin	142
3. Coping Stress Aspek Emotion Focused Coping	143
4. Coping Stress Aspek Emotion Focused Coping Ditinjau dari Jenis Kelamin	144
5. Coping Stress Aspek Problem Focused Coping	145
6. Coping Stress Aspek Problem Focused Coping Ditinjau dari Jenis Kelamin.....	146

LIST OF DIAGRAM

1. Emotion focused coping ditinjau dari jenis kelamin.....	147
2. Problem focused coping ditinjau dari jenis kelamin.....	148
3. Coping Stress Aspek Emotion Focused Coping	149
4. EFC Ditinjau Dari Jenis Kelamin	150
5. EFC Ditinjau Dari Jenis Kelamin	151

Table 1 / Data Deskriptif Coping Stress

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Copping Stress	100	128.00	172.00	148.6400	8.54757
Aspek Emotion FC	100	85.00	122.00	102.7600	7.12531
Aspek PFC	100	38.00	55.00	45.8800	3.61892
Valid N (listwise)	100				

Table 2 / Coping Stress Ditinjau dari Jenis Kelamin

Kategori	Laki Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
<i>Emotion Focused Coping</i>	25	39%	30	83%
<i>Problem Focused Coping</i>	39	61%	6	17%
Total	64	100%	36	100%

Table 3 / Coping Stress Aspek Emotion Focused Coping

Aspek	Jumlah	
	Frek	%
<i>Seeking Social Emotional Support</i>	13	16,6
<i>Distancing</i>	7	14,6
<i>Escaping / Avoidance</i>	24	16,8
<i>Self Control</i>	15	16,5
<i>Accepting Responsibility</i>	21	17,7
<i>Positif Reappraisal</i>	20	17,8
Jumlah	100	100%

Table 144 / Coping Stress Aspek Emotion Focused Coping Ditinjau dari Jenis Kelamin

	<i>Emotion Focused Coping</i>	Frek	%
Laki Laki	<i>Seeking Social Emotional Support</i> (Mencari Dukungan Sosial Bersifat Emosional)	3	14,09
	<i>Distancing</i> (Menjauh)	5	14,69
	<i>Escape atau Avoidance</i> (Melarikan Diri atau Menghindar)	20	19,36
	<i>Self Control</i> (Kontrol Diri)	10	16,64
	<i>Accepting Responsibility</i> (Penerimaan Tanggung Jawab)	12	17,39
	<i>Positive Reappraisal</i> (Penilaian Kembali Secara Positif)	14	18
	Total	64	100
Perempuan	<i>Seeking Social Emotional Support</i> (Mencari Dukungan Sosial Bersifat Emosional)	10	19,13
	<i>Distancing</i> (Menjauh)	4	14,56
	<i>Escape atau Avoidance</i> (Melarikan Diri atau Menghindar)	2	14,28
	<i>Self Control</i> (Kontrol Diri)	5	16,42
	<i>Accepting Responsibility</i> (Penerimaan Tanggung Jawab)	9	18
	<i>Positive Reappraisal</i> (Penilaian Kembali Secara Positif)	6	17,63
	Total	36	100

Table 145 / Coping Stress Aspek Emotion Focused Coping Ditinjau dari Jenis Kelamin

Aspek	Jumlah	
	Frek	%
<i>Seeking Social Support</i>	45	35,4
<i>Confrontative</i>	15	29,3
<i>Planful Problem Solving</i>	40	35,3
Jumlah	100	100%

Table 6 / Coping Stress Aspek Problem Focused Coping Ditinjau dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>Problem Focused Coping</i>	Frek	%
Laki Laki	<i>Seeking Social Support</i> (Pencarian Dukungan Sosial)	25	34,49
	<i>Confrontative</i> (Konfrontasi)	9	29,56
	<i>Planful Problem Solving</i> (Perencanaan Penyelesaian Masalah)	30	36
	Total	64	100
Perempuan	<i>Seeking Social Support</i> (Pencarian Dukungan Sosial)	20	36,3
	<i>Confrontative</i> (Konfrontasi)	6	29
	<i>Planful Problem Solving</i> (Perencanaan Penyelesaian Masalah)	10	34,76
	Total	36	100

Diagram 1 / Emotion focused coping ditinjau dari jenis kelamin

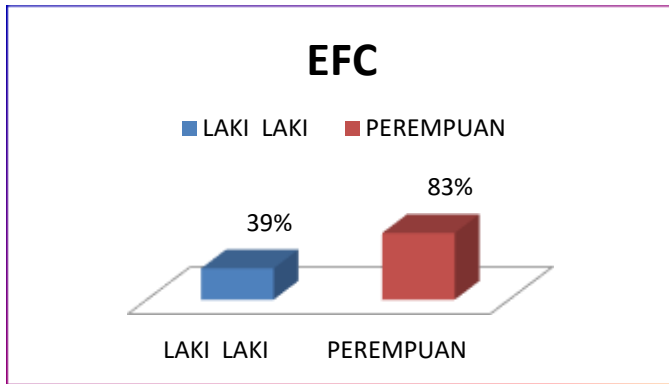


Diagram 2 / Problem focused coping ditinjau dari jenis kelamin

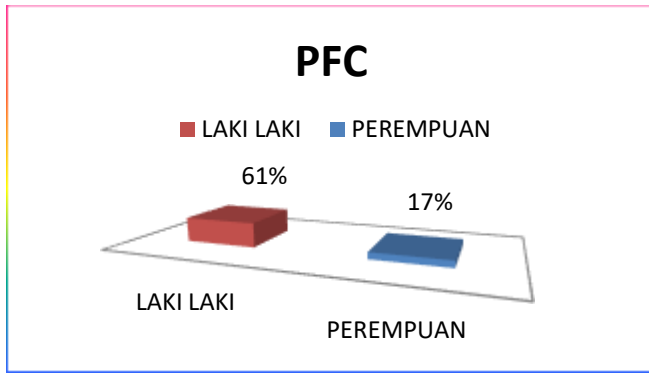


Diagram 3 / Coping Stress Aspek Emotion Focused Coping

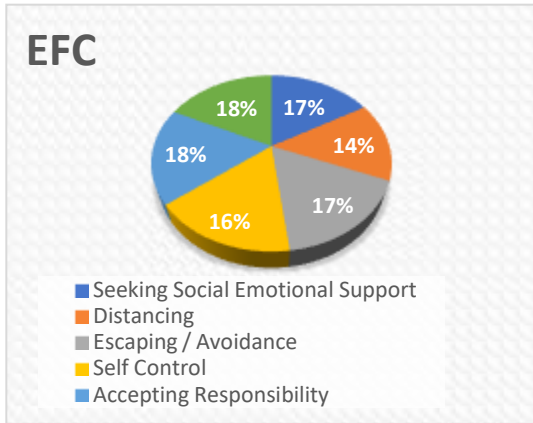


Diagram 150 / EFC Ditinjau Dari Jenis Kelamin



Diagram 151 / EFC Ditinjau Dari Jenis Kelamin

